

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) (dari kata Yunani diabetein, “tembus” atau “pancuran air”, dan kata latin mellitus, “rasa manis”) yang umumnya dikenal sebagai kencing manis yang ditandai dengan hiperglisemia (peningkatan kadar gula darah) yang terus-menerus dan bervariasi, terutama setelah makan. Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kelainan metabolisme yang disebabkan kurangnya hormon insulin sehingga kadar gula di dalam darah lebih tinggi dari batas biasa/normal (Normal: 60 mg/dl sampai dengan 145 mg/dl) Diabetes Melitus tipe 2 (non insulin dependent diabetes melitus) yang terjadi akibat ketidakmampuan tubuh untuk merespons dengan wajar terhadap aktivitas insulin yang dihasilkan pancreas (resistensi insulin), sehingga tidak tercapai kadar glukosa yang normal dalam darah. Diabetes melitus tipe 2 ini lebih banyak ditemukan dan diperkirakan meliputi 90% dari semua kasus diabetes melitus di seluruh dunia (Maulana, 2019)

Berdasarkan WHO, jumlah penderita diabetes melitus meningkat dari 108 juta orang di tahun 1980 menjadi 422 juta pada tahun 2014. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta seluruh penduduk di DKI Jakarta dilaporkan terdapat 300.422 penderita DM, meningkat dari temuan tahun 2020 yakni 233.918 penderita. Prevalensi DM di DKI Jakarta adalah 2,68%, prevalensi berkisar antara 2,38 – 3,24 %. Data dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menyatakan bahwa 1

dari 11 orang menderita diabetes atau 10 juta orang di Asia Tenggara. IDF memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di penduduk diusia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penamahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2013 dan 2018, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur. Terdapat beberapa provinsi dengan peningkatan prevalensi tertinggi sebesar 0,9%, yaitu Riau, DKI Jakarta,

Banten, Gorontalo dan Papua Barat (InfoDATIN, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur pada tahun 2022 didapati sejumlah 6.626 pasien berkunjung dengan keluhan diabetes melitus, dan pada tahun 2023 sampai bulan Juli didapati 3.478 kasus diabetes melitus. Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 5 pasien di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur terkait konsumsi obat, pola diet, pengecekan kadar gula darah dan system pendukung, didapati bahwa 3 dari 5 pasien tersebut rutin melakukan pengecekan kadar gula darah ke pelayanan kesehatan dan mengkonsumsi obat rutin tapi untuk pola diet mereka tidak mempedulikan karena beranggapan sudah minum obat tidak perlu dilakukan pola diet, dan ke 5 pasien ini memiliki dukungan dari keluarga dan anak yang membuat mereka selalu bersemangat untuk berobat rutin.

Diabetes mellitus tipe 2 jika tidak dikelola dengan baik akan dapat mengakibatkan terjadinya berbagai penyulit menahun, seperti penyakit serebro-vaskular, penyakit jantung coroner, penyakit pembuluh darah tungkai, penyulit pada mata, ginjal dan syaraf. Jika kadar glukosa darah dapat selalu dikendalikan dengan baik, diharapkan semua penyulit menahun tersebut dapat dicegah paling tidak sedikit dihambat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keikutsertaan para pengelola kesehatan di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Self care atau perawatan diri sendiri merupakan aktivitas yang praktis dari seseorang dalam memelihara kesehatannya serta mempertahankan kehidupannya. Selfcare menurut Dorothea Orem merupakan kebutuhan

manusia terhadap kondisi dan perawatan diri sendiri yang penataksanaanya dilakukan secara terus-menerus dalam upaya mempertahankan kesehatan dan kehidupan, serta penyembuhan dari penyakit dan mengatasi komplikasi yang ditimbulkan. Orem mengemukakan tiga persyaratan selfcare yaitu: persyaratan universal, persyaratan pengembangan dan persyaratan Kesehatan. Persyaratan universal merupakan persyaratan yang berkaitan dengan kondisi umum yang menopang dalam pemenuhan perawatan diri. Persyaratan ini meliputi kondisi fisik, kondisi psikologi, dan kondisi biokimia tubuh. Pemenuhan kebutuhan individu sangat tergantung pada perkembangan fisik dan psikis yang dialami pasien. Dalam kondisi fisik yang masih lemah maka pemenuhan kebutuhan perawatan diri menjadi sangat terbatas, akan tetapi seiring dengan membaiknya fisik maka pemenuhan perawatan diri menjadi berkembang lebih baik. Kesehatan menjadi salah satu komponen penting selfcare karena Kesehatan memersentasikan kerja yang saling terkait antara kondisi fisik, psikis dan biokimia tubuh. Kondisi Kesehatan yang baik akan menopang usaha perawatan diri dengan baik karena untuk melakukan perawatan diri membutuhkan aktivitas fisik, psikis dan biokimia tubuh sebagai penyedia fungsi metabolic untuk pembentukan energi. Merupakan suatu kemampuan individu melakukan perawatan diri sendiri, yang dapat dipengaruhi oleh usia, perkembangan sosiokultural, Kesehatan dan lain-lain. Pasien diabetes melitus rentan mengalami komplikasi yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula darah. Peningkatan gula darah dapat dicegah dengan melakukan

selfcare terdiri dari pengaturan diet (pola makan), olahraga, terapi obat, perawatan kaki dan pemantauan gula darah (Sukarmin, 2016).

Quality of Life sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan hubungan sangat erat dengan morbiditas dan mortalitas, Kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, dalam lamanya penyembuhan serta dapat memperparah kondisi kondisi penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian jika *Quality of Life* kurang (Arifin, 2020).

Diabetes Quality of Life (DQoL) merupakan hasil yang dilaporkan oleh pasien yang mencakup aspek fisik, fungsinya, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan dari seseorang penderita DM. salah satu faktor yang mendorong perlunya pertimbangan serta pengukuran *Quality of Life* , khususnya pada pasien DM yaitu DM kronis yang tidak dapat diobati namun apabila terkontrol dengan baik dapat menghambat atau mencegah komplikasi. *Quality of Life* yang rendah serta masalah psikologis dapat memperburuk gangguan metabolik baik secara langsung melalui stress hormonal maupun tidak langsung melalui compliance yang buruk (Nuari, 2017).

Lase (2022) yang mana di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Utara Tahun 2022 mengenai *Self Care* didapatkan hasil bahwa mayoritas tingkat *Self Care* nya Baik sebanyak 66 responden (64,1%). Sukmawaty (2023) bahwa Kualitas Hidup pada responden di Wilayah RW 01 Pejaten Barat didapatkan responden dengan Kualitas Hidup yang Baik 16 responden (32%), dan Sangat Baik sejumlah 34 responden (68%), lansia dalam penelitian ini memiliki kemampuan coping yang terbatas untuk

mempertahankan kualitas hidup karena kesehatan psikologis dan mental, kondisi tempat tinggal, atau dukungan keluarga, membuat kualitas hidup responden sedang hingga sangat baik.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data mengenai pasien dengan penyakit tidak menular (PTM) di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur yaitu penyakit diabetes melitus sejumlah 6.626 pasien ditahun 2022, dan pada Januari sampai dengan Juli 2023 didapati 3.478 pasien dengan diabetes melitus.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian “Hubungan *Self Care* Dengan *Quality Of Life* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah untuk mengetahui hubungan *self care* dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self care* dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) mengidentifikasi karakteristik responden seperti jenis kelamin, umur dan pekerjaan di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur
- 2) Mengidentifikasi tingkat *Self Care* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur
- 3) Mengidentifikasi tingkat *Quality of life* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur
- 4) Mengetahui hubungan *self care* dengan *quality of life* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Responden

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi pasien diabetes mellitus untuk mengetahui hubungan selfcare yang dimiliki responden dengan tingkat *Quality of Life* .

1.4.2 Bagi instansi Puskesmas Kelurahan Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi mengenai hubungan selfcare dengan *quality of life* pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah pelayanan Puskesmas Kelurahan kelurahan utan kayu utara Jakarta timur.

1.4.3 Prodi Keperawatan UNAS

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan, informasi dan referensi untuk meningkatkan pelayanan Pendidikan bagi mahasiswa terkait penyakit diabetes mellitus tipe 2 tipe 2.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber rujukan dan titik awal bagi peneliti selanjutnya dalam kaitannya *self care* dan *quality of life*.

